

WALENNAE
JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI
Journal of Archaeological Research of Sulawesi
ISSN : 1411 – 0571
Volume 21, Number 2, November 2023

Dewan Redaksi

Pimpinan Redaksi

Suryatman, S.S, M.Hum

Sidang Redaksi

Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si (Universitas Hasanuddin)	Yusriana, S.S, M.A (Universitas Hasanuddin)
Dr. Rosmawati, S.S, M.Si (Universitas Hasanuddin)	Nur Ihsan Djindar, M.Hum (Universitas Hasanuddin)
Dr. Muhammad Nur, M. A (Universitas Hasanuddin)	Andi Muhammad Saiful, S.S, M.A (Universitas Hasanuddin)
Dr. Supriadi, S.S, M.A (Universitas Hasanuddin)	Syahrudin Mansyur, M.Hum (Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Dr. Yadi Mulyadi, M. A. (Universitas Hasanuddin)	Fakhri, S.S, M.Hum (Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Dr. Erni Erawati, M.Si (Universitas Hasanuddin)	

Mitra Bestari

Prof. Adam Brumm (Griffith University, Australia)
Prof. Dr. Akin Duli, M. A. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
Prof. (Ris.) Harry Truman Simanjuntak (Pusat Kajian Prasejarah dan Austronesia, Indonesia)
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
Dr. M. Irfan Mahmud, S.S, M.Si (Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia)
Dr. Hasanuddin, M.A (Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia)
Dr. Anggraeni, M.A (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
Dr. Ian Caldwell (University of the Philipines Diliman, Philipines)
Dr. David Bulbeck (Australian National University, Australia)
Dr. Mahirta, M.A (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi (Universitas Udayana, Indonesia)
Dr. Stephen Charles Druce (Brunei Darussalam University, Brunei Darussalam)
Dr. Sofwan Noerwidi, S.S, M.Q.P (Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia)
Dr. Unggul Prasetyo Wibowo, M.T (Museum Geologi Bandung, Indonesia)
Dr. Moh. Ali Fadillah, M.Si (Universitas Pakuan Bogor, Indonesia)

Redaksi Pelaksana

Erwin Mansyur US, S.S, M.Sc
Aqilah Nurul Khaerani Latif, S.E, M.Par
Hasrianti, S.S, M.Hum
Nurul Adliyah Purnamasari, S.S, M.Hum
Hasan, S.Ds.
Muh. Hafdal, S.Hum

Alamat Redaksi

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10, Tamalanrea, Makassar, Indonesia 90245
Email: walennaе.journal@unhas.ac.id

PENGANTAR REDAKSI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh dan Salam Sejahtera. Jurnal Walennae hadir kembali menjumpai para pembaca yang budiman. Mulai Volume 21 Tahun 2023, Jurnal Walennae mengalami pengalihan pengelolaan yang sebelumnya di bawah naungan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan kini di bawah naungan Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Pengalihan juga terjadi pada Domain URL yang sebelumnya dapat diakses di laman <https://walennae.kemdikbud.go.id/> berganti ke laman <https://walennae.unhas.ac.id/>. Nama jurnal yang sebelumnya **WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara** diringkas menjadi **WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi**. Diharapkan dengan adanya beberapa perubahan tersebut akan membawa dampak positif ke arah pengelolaan yang lebih baik lagi. Jurnal Walennae merupakan media publikasi dan informasi hasil penelitian yang ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, juga sebagai sumber referensi yang dapat diakses oleh peneliti, akademisi, mahasiswa, praktisi, dan masyarakat umum. Sejak diterbitkan pertama kali pada tahun 1998, Jurnal Walennae yang terbit dua kali dalam setahun telah mempublikasikan artikel-artikel yang berisi hasil penelitian, gagasan konseptual, dan kajian teoritis tentang arkeologi dan lebih luas mencakup kajian budaya. Dalam edisi ini, terdapat enam artikel yang ditulis secara kolaboratif dengan tema-tema yang menarik seputar arkeologi.

Artikel pertama bertema arkeologi klasik ditulis oleh **Lalu Muhamad Balia Farsahin, Yusriana, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Khadijah Thahir Muda, dan Rosmawati** dengan judul **ARCA DEWI DURGA DI PURA BUKIT DHARMA DURGA KUTRI GIANYAR DAN ARCA DEWI DURGA DI CANDI JAWI PASURUAN (STUDI KOMPARATIF IKONOGRAFI)**. Tulisan ini mengkaji kesamaan dan perbedaan antara dua buah arca Dewi Durga dari Pura Bukit Dharma Durga Kutri di Bali dan Museum Mpu Tantular di Jawa Timur, berikut juga alasan dan faktor yang melatarinya. Melalui kajian ini akan dapat diketahui seperti apa kreativitas para *rupakara* di masa Hindu-Buddha. Hasil kajian menunjukkan terdapat perbedaan dan kesamaan pada *laksana* dan *abhasana* kedua arca, yang didasari oleh beberapa faktor seperti ketaatan terhadap kitan suci, aliran agama tokoh yang diarcakan, dan gaya seni yang berkembang di masa itu.

Artikel kedua ditulis oleh **Fathimatuz Zahro, Alifah, Ati Rati Hidayah, Adana Presti Ariyanto, dan Yasmin Lana Amara** berjudul **PENGGUNAAN PHYTOLITH DALAM PENELITIAN ARKEOLOGI DI INDONESIA**. Tulisan ini merupakan sebuah studi pustaka dan ulasan beberapa penelitian arkeobotani yang telah dilakukan di Indonesia yang menggunakan *phytolith* sebagai data utama. Dari hasil kajian dapat diketahui bahwa penelitian arkeobotani di Indonesia kebanyakan dilakukan di situs-situs hunian masa prasejarah. Analisis terhadap *phytolith* yang ditemukan memberikan gambaran vegetasi lingkungan yang terdiri dari tanaman rumput-rumputan, palem-paleman, dan padi.

Artikel ketiga ditulis oleh **Hasrianti, Nurul Adliyah Purnamasari, Sri Chiirullia Sukandar, dan Irfanuddin Wahid Marzuki** berjudul **ANASIR EROPA PADA BANGUNAN KUBAH DI KOMPLEKS MAKAM LAJANGIRU, KOTA MAKASSAR**. Tulisan ini mengkaji pengaruh arsitektur Eropa pada arsitektur bangunan kubah makam di

Kompleks Makam Lajangiru yang terletak di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan perspektif arkeo-arsitektur. Hasil kajian menunjukkan bahwa unsur-unsur arsitektur Eropa terdapat pada elemen atap, dinding, bukaan, dan ragam hias bangunan kubah makam.

Artikel keempat ditulis oleh **Sri Chiirullia Sukandar, Hari Suroto, Zubair Mas'ud,** dan **Widya Nayati** berjudul **GERABAH PULAU TERLUAR INDONESIA: TEKNOLOGI DAN MOTIF HIAS GERABAH ABIDON**. Tulisan ini secara khusus mengkaji artefak gerabah di Gua Abidon 1, 2, dan 3 yang terletak di Pulau Abidon, Kepulauan Ayau, Raja Ampat, Papua. Aspek bahan, teknologi pembuatan dan ragam hias temuan fragmen gerabah di situs-situs ini sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam. Melalui studi pustaka serta analisis artefaktual, Difraksi Sinar-X, X-ray Fluorescence, dan petrografi terhadap sampel gerabah Pulau Abidon, dapat diketahui beberapa teknik pembuatan gerabah, yaitu tatap landas, roda putar, dan teknik pijit. Penyelesaian permukaan menggunakan teknik slip dan upam. Hiasan pada permukaan gerabah dibuat dengan teknik gores, iris, cubit, tekan menggunakan jari atau kuku, tusuk, tempel, cungkil, dan tera. Motif hias gerabah yang dapat diidentifikasi yaitu garis horisontal, vertikal, diagonal, meander, lengkung, oval, chevron, titik, koma, pilin, belah ketupat (jala), lingkaran, segi empat, segi tiga.

Artikel kelima ditulis oleh **Restu Budi Sulistiyo** dan **Hari Wibowo** berjudul **PEMANFAATAN MALACOFUNA PADA HUNIAN PRASEJARAH DI SITUS GUA BEDUG PADA PARUH AWAL HOLOSEN**. Artikel ini mengkaji masalah pemanfaatan moluska oleh manusia prasejarah di Gua Bedug, melalui identifikasi dan analisis mendetail terhadap ekofak cangkang kerang agar dapat diketahui gambaran strategi adaptasi manusia dengan lingkungannya. Hasil kajian menunjukkan terdapat faktor antropik dalam akumulasi data malacofauna di Gua Bedug. Gastropoda air tawar famili *Pachychilidae* diperkirakan menjadi makanan utama, selain Bivalvia air tawar famili *Unionidae* dan Gastropoda terestrial famili *Camaenidae*. Sisa cangkang yang ditemukan berasal dari habitat yang beragam antara lain hutan hujan primer, sungai, estuari, dan perairan laut.

Artikel keenam sebagai penutup ditulis oleh **Husaini Ibrahim, Saryulis Saryulis,** dan **Ambo Asse Ajis** berjudul **TINJAUAN TERHADAP ZONASI SITUS MAKAM SITI ULA SYAH KOTA BANDA ACEH**. Tulisan ini mengangkat permasalahan zonasi terhadap Situs Makam Siti Ula Syah di Kota Banda Aceh, yang sangat diperlukan sebagai upaya untuk menjaga situs Cagar Budaya tersebut dari dampak pembangunan. Melalui survei, Diskusi Kelompok Terpumpun, pengkajian nilai-nilai penting, serta delineasi zonasi situs, ditentukan zona inti, penyangga, pengembangan, dan penunjang area situs. Zona inti adalah area yang tidak dapat diganggu oleh aktivitas pembangunan dan lain-lain. Zona penyangga ditujukan untuk aktivitas penelitian karena masih terdapat potensi data arkeologi. Zona pengembangan digunakan untuk aktivitas budaya dan pariwisata. Zona penunjang dapat digunakan untuk membangun sarana dan prasarana seperti museum, mesjid, dan sebagainya. Penentuan zonasi tersebut menjadi dasar bagi pemerintah kota dalam melakukan pembangunan.

Demikianlah gambaran isi secara garis besar Jurnal Walenna Volume 21 Nomor 2 November Tahun 2023. Atas partisipasi dan kontribusi yang tulus diberikan, kami dari tim redaksi menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang berperan dalam penerbitan. Saran dan kritik membangun demi peningkatan kualitas jurnal kami terima dengan senang hati. Tim redaksi akan secara terus menerus berupaya untuk

WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi
ISSN (p):1411-0571
ISSN (e): 2880-121X

meningkatkan kualitas Jurnal Walennae. Akhir kata, semoga terbitan edisi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Wassalam.

Makassar,

November 2023

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Lembar Dewan Redaksi	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	v
<i>Abstract Sheet</i>	vi
Lalu Muhamad Balia Farsahin, Yusriana, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Khadijah Thahir Muda, Rosmawati Arca Dewi Durga di Pura Bukit Dharma Durga Kutri Gianyar dan Arca Dewi Durga di Candi Jawi Pasuruan: Studi Komparatif Ikonografi <i>Goddess Statue in Temple Bukit Dharma Durga Kutri Gianyar and Goddess Statue in Candi Jawi Pasuruan: A Comparative Study</i>	79-98
Fathimatuz Zahro, Alifah, Ati Rati Hidayah, Adana Presti Ariyanto Yasmin Lana Amara Penggunaan Phytolith dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia <i>Phytoliths Usage in Indonesian Archaeological Research</i>	99-118
Hasrianti, Nurul Adliyah Purnamasari, Sri Chiirullia Sukandar, Irfanuddin Wahid Marzuki Anasir Eropa pada Bangunan Kubah di Kompleks Makam Lajangiru, Kota Makassar <i>European Influence on The Dome Buildings in The Lajangiru Cemetery Site, Makassar City</i>	119-132
Sri Chiirullia Sukandar, Hari Suroto, Zubair Mas'ud, Widya Nayati Gerabah Pulau Terluar Indonesia: Teknologi dan Motif Hias Gerabah Abidon <i>The Indonesian Outer Island Pottery: Technology and Ornamental Motifs of Abidon Pottery</i>	133-156
Restu Budi Sulistiyo, Hari Wibowo Pemanfaatan Malacofauna di Gua Bedug Selama Dihuni pada Holosen Awal <i>Utilization of Malacofauna at Bedug Cave during their Early Holocene Occupation</i>	157-174
Husaini Ibrahim, Saryulis, Ambo Asse Ajis Tinjauan Terhadap Zonasi Situs Makam Siti Ula Syah Kota Banda Aceh <i>Overview of the Zoning of The Siti Ula Syah Member Site, Banda Aceh City</i>	175-194
Appendix	

Lembar abstrak ini boleh disalin tanpa izin dan biaya

<p>DDC:930.1 Lalu Muhamad Balia Farsahin, Yusriana, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Khadijah Thahir Muda, Rosmawati Arca Dewi Durga di Pura Bukit Dharma Durga Kutri Gianyar dan Arca Dewi Durga di Candi Jawi Pasuruan: Studi Komparatif Ikonografi Vol. 21 No. 2, November 2023, Hal.79-98 Indonesia memiliki tinggalan arkeologis yang melimpah, terutama yang berasal dari periode HinduBuddha, salah satunya adalah arca-arca yang merepresentasikan rupa dari para dewa atau dewata. Salah satu tokoh dewi yang paling banyak dibuat dalam bentuk arca adalah Dewi Durga. Meskipun tokoh dewi yang diarcakan merupakan tokoh yang sama, akan tetapi terlihat perbedaan dan persamaan dari konteks ikonografi yang menjadi keunikan tersendiri pada masing-masing arca. Objek kajian dalam penelitian ini adalah dua buah arca Dewi Durga, yang masing-masing berasal dari Pura Bukit Dharma Durga Kutri, Bali dan Museum Mpu Tantular, Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan pada kedua arca tersebut, beserta alasan dan faktor yang melatarbelakanginya. Sehingga diketahui sejauh mana kreativitas para rupakara pada masa lalu, khususnya pada periode Hindu-Buddha. Dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan, yaitu arkeologi sejarah dan analisis ikonografi Hindu-Buddha. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan dan persamaan dalam segi laksana yang dibawa, dan juga abhasana yang dikenakan oleh kedua arca. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut, diantaranya karena ketaatan pada kitab suci, aliran agama dari tokoh yang dibuatkan arca, dan gaya seni yang berkembang pada masa itu.</p> <p>Kata Kunci: Arca Dewi Durga; ikonografi; Kutri; Jawi.</p>	<p>DDC:930.1 Fathimatuz Zahro, Alifah, Ati Rati Hidayah, Adana Presti Ariyanto, Yasmin Lana Amara Penggunaan Phytolith dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Vol. 21 No. 2, November 2023, Hal.99-118 Penelitian arkeologi di Indonesia menggunakan beberapa analisis untuk mengetahui atau menjawab pertanyaan terkait arkeologi. Salah satu analisis yang digunakan yaitu analisis phytolith. Phytolith digunakan sebagai data utama ataupun pelengkap untuk mengungkapkan sebuah lingkungan yang berkaitan dengan tumbuhan pada masa lalu. Proses mengidentifikasi phytolith membutuhkan panduan atau referensi, namun data referensi phytolith tumbuhan tropis masih jarang, sehingga dibutuhkan kumpulan referensi bentuk phytolith baik dari tumbuhan baru maupun dari konteks arkeologi. Ulasan dari beberapa penelitian arkeologi di Indonesia yang menggunakan phytolith sebagai data arkeologi menjadi fokus utama pada artikel ini. Metode yang digunakan merupakan studi pustaka dari beberapa penelitian arkeobotani dengan data mikrobotani berupa phytolith. Menurut temuan penelitian arkeologi yang menggunakan phytolith yang telah ditemukan pada masing-masing situs diketahui bahwa bentuk dominan elongate, spheroid, polybate yang mengindikasikan adanya tumbuhan Poaceae serta bentuk bulliform yang mengindikasikan tumbuhan Bambusoideae ataupun Oryza.</p> <p>Kata Kunci: Phytolith; vegetasi; mikrobotani; situs Indonesia.</p>
<p>DDC:930.1 Hasrianti, Nurul Adliyah Purnamasari, Sri Chiirullia Sukandar, Irfanuddin Wahid Marzuki Anasir Eropa pada Bangunan Kubah di Kompleks Makam Lajangiru, Kota Makassar Vol. 21 No. 2, November 2023, Hal.119-132 Artikel ini membahas tentang pengaruh Eropa pada arsitektur bangunan kubah makam di Kompleks Makam Lajangiru, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Situs makam Islam kuna ini diperkirakan telah ada sejak akhir abad ke-19, pada masa pemerintahan Hindia Belanda, dan terdapat pengaruh Eropa pada bangunan kubah makamnya. Kajian ini diarahkan untuk mengetahui unsur-unsur arsitektur Eropa yang terdapat pada bangunan kubah makam. Penelitian mengenai Kompleks Makam Lajangiru telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti lain, namun kajian tersebut dirasa masih sangat kurang, terutama yang berkaitan dengan pengaruh Eropa, sehingga tulisan ini akan mengkaji bangunan kubah di Kompleks Makam Lajangiru secara lebih mendalam dengan perspektif arkeo-arsitektur. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Hasil kajian terhadap empat bangunan kubah menunjukkan bahwa unsur-unsur arsitektur Eropa terdapat pada elemen atap, dinding, bukaan, dan ragam hias.</p> <p>Kata Kunci: Makam; Lajangiru; Makassar; arkeologi Islam; arsitektur kolonial.</p>	<p>DDC:930.1 Sri Chiirullia Sukandar, Hari Suroto, Zubair Mas'ud, Widya Nayati Gerabah Pulau Terluar Indonesia: Teknologi dan Motif Hias Gerabah Abidon Vol. 21 No. 2, November 2023, Hal.133-156 Pulau Abidon, Kepulauan Ayau, Raja Ampat merupakan salah satu pulau terluar Indonesia. Artefak gerabah ditemukan di situs-situs arkeologi Pulau Abidon yaitu situs Gua Abidon 1, 2 dan 3. Fragmen gerabah temuan wilayah pulau terluar Indonesia ini sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam, terutama teknologi pembuatan dan ragam hiasnya. Di wilayah Pulau Abidon juga tidak ditemukan bahan pembuat gerabah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahan, teknologi pembuatan dan motif hias gerabah Abidon. Metode penelitian yang digunakan yaitu pengumpulan sampel gerabah Pulau Abidon dan Studi Pustaka. Analisis data yang digunakan yaitu analisis artefaktual, XRD (Difraksi sinar-X), XRF (X-ray fluorescence), dan petrografi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada fragmen gerabah Abidon, menunjukkan beberapa teknik, yaitu menggunakan tatap landas, roda putar, dan teknik pijit. Pembuatan hiasan pada permukaan gerabah Abidon menggunakan beberapa teknik hias, yaitu menggunakan teknik gores, iris, cubit, tekan (jari, kuku), tusuk, tempel, cangkil dan tera. Penyelesaian permukaan menggunakan slip dan upam. Motif hias gerabah Abidon yang teridentifikasi yaitu horizontal (garis datar), meander (garis gelombang), diagonal (garis miring), vertikal (garis tegak), lengkung, oval, cevron, titik, koma, pilin, jala (segi empat, belah ketupat), lubang (lingkaran, segi empat, segi tiga), dan geometris (segi empat, segi tiga, belah ketupat).</p> <p>Kata Kunci: Abidon; motif hias; gerabah.</p>

DDC:930.1

Restu Budi Sulistiyo, Hari Wibowo

Pemanfaatan Malacofauna di Gua Bedug Selama Dihuni pada Holosen Awal

Vol. 21 No. 2, November 2023, Hal.157-174

Artikel ini membahas pemanfaatan malacofauna di dalam penghunian prasejarah di Gua Bedug. Ekofak cangkang moluska diidentifikasi secara lebih detail sehingga memberikan gambaran strategi adaptasi manusia pendukung dengan lingkungannya. Identifikasi pada cangkang gastropoda dilakukan dengan mengamati struktur cangkang yang menunjukkan kekhasan tertentu, misal bentuk apertura, bodywhorl, tinggi-rendahnya spire, dan sculpture serta warna yang tersisa pada permukaan cangkang gastropoda. Pada cangkang bivalvia, struktur yang diamati adalah tipe engsel, bentuk katup bagian ventral, dorsal, anterior, dan posterior, serta sculpture pada permukaan cangkang. Hasil analisis menunjukkan adanya faktor antropik dalam akumulasi data malacofauna di Gua Bedug, dengan gastropoda air tawar dari famili Pachychilidae diperkirakan menjadi sumber diet moluska yang utama. Bivalvia air tawar dari famili Unionidae juga turut dikonsumsi. Gastropoda terrestrial besar juga potensial untuk dijadikan sumber makanan, contohnya famili Camaenidae dijadikan sumber makanan pengganti Unionidae. Malacofauna yang ditemukan memiliki habitat yang beragam yaitu dari hutan tropis primer, sungai, estuari dan perairan laut. Sisa cangkang moluska ini ditemukan berasosiasi dengan sisa fauna vertebrata yang menunjukkan lingkungan masa lalu yang sama.

Kata Kunci: Sisa fauna; ekofak; moluska; karst Jawa; analisis taksonomi.

DDC:930.1

Husaini Ibrahim, Saryulis, Ambo Asse Ajis

Tinjauan Terhadap Zonasi Situs Makam Siti Ula Syah Kota Banda Aceh

Vol. 21 No. 2, November 2023, Hal.175-194

Situs Cagar Budaya banyak ditemukan di Kota Banda Aceh, berupa bangunan dan sebaran batu nisan. Akan tetapi, keadaan bangunan atau benda arkeologis di daerah Kota Banda Aceh semakin berkurang yang disebabkan tidak adanya penetapan zonasi terhadap situs-situs di Banda Aceh sehingga pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat membuat situs-situs atau benda cagar budaya tersebut berkurang dan hilang. Sebagai upaya menjaga dan menentukan wilayah-wilayah situs cagar-budaya maka diperlukan zonasi situs. Selain itu, perlu dilanjutkan pengkajian juga dan mengungkap nilai-nilai penting yang terkandung pada situs cagar budaya tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan dalam studi multidisipliner ini. Untuk itu dilakukan survei lapangan, identifikasi cagar budaya, Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) dan deliniasi zonasi situs. Kemudian data yang diperoleh tersebut dikaji melalui analisis arsitektural, budaya, sejarah dan penetapan zonasi. Penelitian ini menghasilkan empat zona yaitu zona inti, penyangga, pengembangan dan penunjang. Hasil yang diperoleh dari zonasi tersebut memberikan gambaran terhadap area inti dari pada situs tersebut yang tidak dapat diganggu dengan pembangunan lainnya, sedangkan zona penyangga digunakan untuk kegiatan penelitian karena masih ada serpihan keramik. Adapun zona pengembangan digunakan untuk kegiatan budaya, seperti wisata, sedangkan zona penunjang pengembangan dapat digunakan untuk pembangunan sarana museum dan 176 | Tinjauan terhadap Zonasi Situs Makam Siti Ula SyahHusaini Ibrahim et.al. akomodasi. Dalam kasus zonasi ini, zona penunjang akan dibangun mesjid dan balai pengajian untuk pesantren pada area situs tersebut. Dengan terbentuknya zonasi tersebut maka pemerintah kota dapat memudahkan area yang dapat dijadikan pembangunan.

Kata Kunci: Zonasi; Situs Siti Ulaa Syah; nilai penting,

This abstracts sheet may be reproduced without permission or charge

<p>DDC:930.1 Lalu Muhamad Balia Farsahin, Yusriana, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Khadijah Thahir Muda, Rosmawati <i>Goddess Durga Statue in Temple Bukit Dharma Durga Kutri Gianyar and Goddess Statue in Candi Jawi Pasuruan: A Comparative Study</i> Vol. 21 No. 2, November 2023, Pg.79-98 <i>Indonesia has abundant archaeological remains, especially those from the Hindu-Buddhist period, one example of which is statues that represent the appearance of gods or goddesses. One of the goddess figures that is widely made in the form of a statue is the goddess of Durga. Although the figure of the goddess being carved is the same figure, there are differences and similarities from the iconographic context that become the unique feature of each statue. The objects of this study are two statues of the goddess Durga, each of which comes from Pura Bukit Dharma Durga Kutri, Bali and Mpu Tantular Museum, East Java. The purpose of this study is to find similarities and differences in the two statues, along with the reasons and factors behind this happening. So that it is known to what extent the creativity of the rupakara in the past, especially during the Hindu-Buddhist period. In this research, two approaches are used, namely historical archaeology and Hindu-Buddhist iconography analysis. The results of this research show that there are differences and similarities in terms of the laksana carried, and also the abhasana worn by the two statues. The factors behind this can occur due to several reasons such as, obedience to the scriptures, the religious sect of the figure for whom the statue was made, and the art style that developed at that time.</i></p> <p>Keywords: Dewi Durga Statue; iconography; Kutri; Jawi.</p>	<p>DDC:930.1 Fathimatuz Zahro, Alifah, Ati Rati Hidayah, Adana Presti Ariyanto Yasmin Lana Amara <i>Phytoliths Usage in Indonesian Archaeological Research</i> Vol. 21 No. 2, November 2023, Pg.99-118 <i>Archaeological research in Indonesia uses several analyses to identify or explain questions related to archaeology. One of the analyses used is the phytolith. Phytolith is used as main or secondary data to reveal an environment related to vegetation in the past. Phytolith is micro botanical data. Phytoliths are found in the sediment or residue from an artifact. Due to several reasons, phytolith-related analysis is rarely used in Indonesian archaeological sites. The major topic of this article is a review of many research activities that have been conducted in Indonesia that use phytoliths as data. The method used is literature studies on several archaeobotanical studies with micro botanical data in the form of a phytolith. According to the findings of archaeological research utilizing phytolith data found at each site, it was found that the dominant elongate, spheroid, polybate shape indicates the presence of Poaceae and bulliforms shape that indicate Bambusoideae or Oryza.</i></p> <p>Keywords: Phytolith; vegetation; microbotany; Indonesian sites.</p>
<p>DDC:930.1 Hasrianti, Nurul Adliyah Purnamasari, Sri Chiirullia Sukandar, Irfanuddin Wahid Marzuki <i>European Influence on The Dome Buildings in The Lajangiru Cemetery Site, Makassar City</i> Vol. 21 No. 2, November 2023, Pg.119-132 <i>This article discusses the European influences on the architecture of the tomb domes at the Lajangiru cemetery site, Makassar City, South Sulawesi Province. This ancient Islamic cemetery site is estimated to have existed since the end of the 19th century, during the Dutch East Indies administration, and there are European influences on the construction of the tomb domes. This study aims to identify the elements of European architecture found in the construction of the tomb domes. Research on the Lajangiru cemetery site has already been carried out by several other researchers, but the studies are still lacking, especially those related to European influences, so this paper will examine the dome buildings at the Lajangiru cemetery site in more depth from an archaeo-architectural perspective. The research was carried out in three stages, namely data collection, data processing, and data interpretation. The results of the study of four dome buildings show that European architectural elements are found in the elements of the roof, walls, openings, and decorations.</i></p> <p>Keywords: Tomb; Lajangiru; Makassar; Islamic archaeology; colonial architecture.</p>	<p>DDC:930.1 Sri Chiirullia Sukandar, Hari Suroto, Zubair Mas'ud, Widya Nayati <i>The Indonesian Outer Island Pottery: Technology and Ornamental Motifs of Abidon Pottery</i> Vol. 21 No. 2, November 2023, Pg.133-156 <i>Abidon Island in Ayau Archipelago, Raja Ampat is one of the outer islands of Indonesia. Pottery artifacts were found at archaeological sites on Abidon Island, namely the Abidon 1, Abidon 2, and Abidon 3 Cave sites. The pottery fragments found in the outermost islands of Indonesia are fascinating to study in more depth, especially the manufacturing technology and the decorative varieties. In the Abidon Island region, pottery materials were also not found. This study aims to determine the materials, manufacturing technology and decorative motifs of Abidon pottery. The research method used was the collection of samples of Abidon pottery and library research. Data analysis used is artifactual, XRD (Xray diffraction), XRF (X-ray fluorescence), and petrographic analysis. Based on the analysis that has been carried out on the Abidon pottery fragments, it shows several techniques, namely using slabbing, wheel throwing, and pinching. Making decorations on the surface of Abidon pottery uses several decorative techniques, namely using scratch, slice, pinch, press (finger, nail), prick, paste, pry and mark techniques. Surface finish using slip and polish. The identified Abidon pottery decorative motifs are horizontal (flat line), meander (wave line), diagonal (oblique line), vertical (vertical line), curved, oval, cevron, point, comma, spiral, mesh (rectangle, rhombus), holes (circle, square, triangle), and geometric (rectangle, triangle, rhombus).</i></p> <p>Keywords: Abidon; decorative motifs; pottery.</p>

<p>DDC:930.1 Restu Budi Sulistiyo, Hari Wibowo <i>Utilization of Malacofauna at Bedug Cave During their Early Holocene Occupation</i> Vol. 21 No. 2, November 2023, Pg.157-174 <i>This article discusses the use of malacofauna in prehistoric occupation at Bedug Cave. Mollusk shell ecofacts are identified in more detail to provide an overview of human adaptation strategies to their environment. Identification of gastropods is carried out by observing their aperture, bodywhorl, the height of the spire and sculpture, and their colors. In bivalve shells, the structures observed were the hinges, the shape of the ventral, dorsal, anterior, and posterior valves, as well as sculpture on the surface of the shell. The results of the analysis shows that there is an anthropic factor in the accumulation of malacofauna data in Bedug Cave, with freshwater gastropods from the Pachychilidae family thought to be the main source of mollusk diet. Freshwater bivalves from the family Unionidae are also consumed. Large terrestrial gastropods also have the potential to be used as a food source, where the Camaenidae family is used as a substitute food source for Unionidae. These Malacofauna were found to have diverse habitats, from primary tropical forests, rivers, to estuaries and marine waters. Remains of these mollusk shells are associated with vertebrate fauna which are indicating the same past environment.</i></p> <p>Keywords: Faunal remains; ecofacts; mollusk; Java karst; taxonomic analysis.</p>	<p>DDC:930.1 Husaini Ibrahim, Saryulis, Ambo Asse Ajis <i>Overview of the Zoning of The Siti Ula Syah Member Site, Banda Aceh City</i> Vol. 21 No. 2, November 2023, Pg.175-194 <i>Many cultural heritage sites are found in the city of Banda Aceh, in the form of buildings and a scattering of tombstones. However, the condition of buildings or archaeological objects in the Banda Aceh City area is decreasing due to the absence of zoning regulations for sites in Banda Aceh so development carried out by the community causes these cultural heritage sites or objects to decrease and disappear. To maintain and determine the areas of cultural heritage sites, site zoning is required. Apart from that, it is also necessary to continue the study and reveal the important values contained in the cultural heritage site. A qualitative approach was used in this multidisciplinary study. For this reason, field surveys, identification of cultural heritage, Focused Group Discussions (FGD), and delineation of site zoning were carried out. Then the data obtained is studied through architectural, cultural, historical, and zoning analysis. This research produced four zones, namely the core, buffer, development, and supporting zone. The results obtained from the zoning provide an overview of the core area of the site which cannot be disturbed by other development. At the same time, the buffer zone is used for research activities because there are still ceramic fragments. The development zone is used for cultural activities such as tourism activities, while the development support zone can be used to construct museum facilities and accommodation. In the case of this zoning, in the supporting zone, a mosque and a recitation hall for Islamic boarding schools will be built in the site area. By establishing this zoning, the city government can facilitate areas that can be used for development.</i></p> <p>Keywords: Zonation; Siti Ula Syah Site; important value.</p>
--	--